

Realisasi Tindak Tutur *Istifhām* dalam Surah Al-Mulk: Analisis Implikatur Teori Relevansi

Urfa Murofi¹, Mohamad Zaka Al Farisi², Yusuf Ali Tantowi³
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

murofiurfal@upi.edu, zaka@upi.edu, yusuf_tantowi@upi.edu

Abstract

The speech act of *istifhām* does not always mean asking. Perhaps, the speech act contains an implied meaning that needs to be interpreted to understand its true meaning. Relevance Theory is present as a solution to reveal the implied meaning of *istifhām* speech acts in the Qur'an. This descriptive-interpretative research with a content analysis design aims to describe and interpret *istifhām* speech acts contained in surah al-Mulk. The findings of this study indicate that there are 17 *istifhām* speech acts that fall into the form of indirect and literal speech acts with various implicatures, including: dective: *tahḍīd* 5,9%; assertive: *inkāri* 35,2%, *takrīr* 11,7%, *ta'zīm* 5,9%, and *i'tibār* 5,9%; commissive: *tahḍīd* 5,9% dan *tahwīl* 5,9%; expressive: *taubikh* 5,9%, *tandīm* 5,9%, *taqri'* 5,9%, and *tahakkum* 5,9%.

Keywords: Implicature, *Istifhām*, Relevance Theory

Intisari

Tindak tutur *istifhām* tidak selalu mengandung maksud bertanya. Boleh jadi, tindak tutur tersebut mengandung maksud tersirat yang perlu diinterpretasikan untuk memahami maksud yang sebenarnya. Teori Relevansi hadir sebagai solusi untuk mengungkap maksud yang tersirat tindak tutur *istifhām* dalam Al-Qur'an. Penelitian yang bersifat deskriptif-interpretatif dengan desain analisis isi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan tindak tutur *istifhām* yang terdapat dalam surah al-Mulk. Temuan penelitian ini menunjukkan ada 17 tindak tutur *istifhām* yang termasuk ke dalam bentuk tindak tutur tak langsung dan literal dengan beragam implikatur antara lain: direktif: *tahḍīd* 5,9%; assertif: *inkāri* 35,2%, *takrīr* 11,7%, *ta'zīm* 5,9%, dan *i'tibār* 5,9%; komisif: *tahḍīd* 5,9% dan *tahwīl* 5,9%; ekspresif: *taubikh* 5,9%, *tandīm* 5,9%, *taqri'* 5,9%, dan *tahakkum* 5,9%.

Kata Kunci: Implikatur, *Istifhām*, Teori Relevansi

Pendahuluan

Maksud tuturan dalam Al-Qur'an erat kaitannya dengan ciri kebahasaan yang melibatkan konteks. Pragmatik mengkaji maksud tuturan dengan penggunaan bahasa yang disertai konteks (Sulistyo 2013). Bidang kajian penting dalam pragmatik yang mengkaji maksud tersirat suatu tindak tutur adalah implikatur (Kurnia dkk., 2019). Implikatur merupakan maksud tersirat dari

suatu tindak tutur yang terjadi dalam percakapan disertai dengan konteks (Maulana dan Susanti 2022). Dalam Al-Qur'an terdapat implikatur pada tindak tutur interogatif. Kendati demikian, tindak tutur interogatif dalam Al-Qur'an tidak selalu digunakan untuk maksud bertanya (Dinuro dan Maimoen 2019). Terkadang tindak tutur interogatif dalam Al-Qur'an digunakan sebagai pengingat atau pemberi berita (Nabilah 2011). Tindak tutur interogatif dalam bahasa Arab disebut *istifhām*. *Istifhām* (interogatif) merupakan meminta sesuatu pemahaman yang belum jelas, dan memiliki *adawāt istifhām mā, matā, kaifa, man, ayyāna, aina, hal, hamzah, anna, kam, dan ayyu*. Berlawanan dengan implikatur, suatu maksud tersurat atau apa yang dikatakan dalam suatu tindak tutur disebut dengan eksplikatur (Savitri 2021).

Teori relevansi (TR) dikemukakan oleh Sperber dan Wilson (1995) sebagai bentuk kritik terhadap empat bidal dari Grice. TR dalam mengkaji tindak tutur yang disampaikan oleh penutur memiliki peran yang sangat penting, karena TR memberikan wawasan tentang bagaimana mitra tutur memproses suatu informasi dalam berkomunikasi (Krismauf 2019; Baiti dan Yanti 2021). Selain memberikan wawasan menurut Nurhadi (2021), TR dapat memberikan pemahaman yang lebih mudah pada suatu maksud tersirat dalam tindak tutur selama terjalin sepemahaman antara penutur dan mitra tutur berdasarkan pada konteks. Dalam teori ini, pemahaman yang relevan dihasilkan melalui upaya pemrosesan informasi yang efisien dan pemilihan respons yang sesuai, dengan itu TR dapat mengungkap implikatur dan membantu mitra tutur meningkatkan kemahiran berpikir kritis (Samaon dan Subet 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih surah al-Mulk sebagai objek penelitian. Al-Mulk disebut juga sebagai surah *Al-Māni'ah* (pencegah). Jika seseorang membaca surah al-Mulk pada malam hari, maka Allah akan menjaga dan mencegahnya dari azab kubur (Al-Baghawiy 1997:181). Di dalamnya terdapat wacana tentang kesucian dan keagungan Allah Swt., serta menegaskan bahwa segala kuasa hanya milik-Nya. Dijelaskan pula perihal nikmat besar yang diberikan Allah dalam menciptakan yang hidup dan mati, ujian hidup, siksaan, dan peringatan Allah kepada manusia yang ingkar (Fuad 2021).

Implikatur telah banyak diteliti dalam penelitian sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang peneliti jadikan acuan dan referensi, sebagai bahan memperkaya teori yang dibutuhkan; Pertama, penelitian oleh Savitri (2021) berjudul "Implikatur dan Eksplikatur dalam Konten Youtube Puja Astawa: Kajian Sosiopragmatik". Kedua, Saad (2019) berjudul "Implikatur Ayat Tanya dalam Surah Al-Naml: Analisis Pragmalinguistik Ayat dan Konteks".

Ketiga, Maulana dan Susanti (2022) berjudul “Analisis Implikatur Percakapan dalam Novel si Anak Spesial Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas”.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menemukan urgensi pentingnya menganalisis implikatur tindak tutur *istifhām* dalam surah al-Mulk menggunakan TR. Penelitian tentang implikatur pada tindak tutur *istifhām* diharapkan dapat memberikan pemahaman dan implikasi positif yang lebih luas tentang pesan-pesan serta perwujudan implikatur yang terkandung dalam Al-Qur’an dan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan keagamaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif-interpretatif dengan desain analisis isi (*content analysis*) yang bertujuan untuk menghasilkan simpulan yang valid dan dapat diteliti kembali sesuai dengan konteks tindak tutur *istifhām*. Sumber data penelitian ini adalah surah Al-Mulk. Penjelasan dan konteks penelitian berupa *asbābun nuzūl* dinukil dari *Tafsīr ibnu Katsīr*, *Tafsīr al-Munīr*, dan *at-Thabarī*. Sumber terjemahan Al-Qur’an menggunakan terjemah Kemenag (2023). Data tindak tutur *istifhām* diambil dengan teknik *purposive sampling* dan dikelompokkan berdasarkan fungsi tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle (1969). Selanjutnya, data dikategorisasikan ke dalam bentuk tuturan literal, tak literal, langsung, dan tak langsung menurut Wijana dan Rohmadi (2011). Dalam hal ini hanya tindak tutur tak literal dan tak langsung saja yang dianalisis dengan TR. Data kemudian dianalisis menggunakan TR dengan proses penalaran yang terdiri dari eksplikatur-eksplikatur untuk sampai pada pengelompokan implikatur yang relevan. Rangkaian penalaran konteks tersebut didasarkan pada aspek SPEAKING menurut Hymes (1974). Hasil analisis disampaikan secara deskriptif dengan menggunakan kata-kata sebagai simpulan dari implikatur tindak tutur *istifhām* pada surah Al-Mulk.

Pemilihan surah al-Mulk ini berdasarkan pertimbangan terkandungnya suatu maksud tersirat pada tindak tutur *istifhām* surah al-Mulk. Seperti yang dinyatakan oleh Nurdiyanto (2016), bahwa dalam surah al-Mulk terdapat tindak tutur *istifhām* yang memiliki maksud tersirat. Batasan dalam penelitian ini yaitu hanya memaparkan beberapa tindak tutur *istifhām* dengan mengelompokkan fungsi implikatur yang terdapat pada surah al-Mulk.

Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan analisis mendalam terhadap tindak tutur *istifhām* dalam surah al-Mulk, maka diperoleh hal-hal sebagai berikut; Aspek yang diidentifikasi adalah tindak tutur *istifhām* dalam al-Mulk sebanyak 17 data dari 14 ayat, yang diurutkan berdasarkan fungsinya. Identifikasi tindak tutur *istifhām* dalam setiap ayat dikaji melalui bentuk tindak tutur *istifhām*, fungsi, jumlah, dan frekuensinya. Hasil analisis data menunjukkan, bahwa bentuk tindak tutur *istifhām* yang ada, seluruhnya menggunakan bentuk tak langsung dan literal. Tindak tutur *istifhām* yang banyak ditemukan adalah fungsi asertif dengan frekuensi 58,8% dan yang sedikit ditemukan adalah fungsi direktif dengan frekuensi 5,9%.

Maulana menyebutkan bahwa terdapat 11 *uslub istifhām* dalam 12 ayat (Maulana 2020). Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Maulana terletak pada jenis *adawāt istifhām* yang dianalisis. Dalam penelitiannya, Maulana memfokuskan analisis terhadap *huruf istifhām* saja. Sementara itu, penelitian ini menganalisis *isim* dan *huruf istifhām*. Sebagaimana terlihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Realisasi Tindak Tutur *istifhām*

No	Ayat <i>Istifhām</i>	Bentuk Tindak Tutur <i>Istifhām</i>	Kata Sarana		Fungsi	jumlah	Frekuensi
			Huruf	Isim			
Data 1	اَيُّكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًا (الملك:2)	- Tak langsung - Literal	-	أَيُّ	Direktif	1	5,9%
Data 2	هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ (الملك:3)	- Tak langsung - Literal	هَلْ	-	Asertif	10	58,8%
Data 4	ءَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورٌ (الملك:16)	- Tak langsung - Literal	أَ	-	Asertif		
Data 5	أَمْ أَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا (الملك:17)	- Tak langsung - Literal	أَ	-	Asertif		
Data 7	فَكَيْفَ كَانَ تَكْبِيرُ (الملك:18)	- Tak langsung - Literal	-	كَيْفَ	Asertif		
Data 8	أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَافًى وَيَقْبِضُنَّ (الملك:19)	- Tak langsung - Literal	أَ	-	Asertif		

Data 11	أَفَمَنْ يَمْشِي مُكِبًّا عَلَى وَجْهِهِ أَهْدَىٰ أَمَّنْ يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (الملك: 22)	- Tak langsung - Literal	أ	-	Asertif		
Data 13	أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَهْلَكْنِي اللَّهُ وَمَنْ مَعِيَ أَوْ رَحِمْنَا (الملك: 28)	- Tak langsung - Literal	أ	-	Asertif		
Data 14	فَمَنْ يُجِيرُ الْكُفْرِينَ مِنْ عَذَابِ الْيَمِّ (الملك: 2)	- Tak langsung - Literal	-	مَنْ	Asertif		
Data 16	أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا (الملك: 30)	- Tak langsung - Literal	أ	-	Asertif		
Data 17	فَمَنْ يَأْتِيكُمْ بِمَاءٍ مَعِينٍ (الملك: 30)	- Tak langsung - Literal	-	مَنْ	Asertif		
Data 6	فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرٍ (الملك: 17)	- Tak langsung - Literal	-	كَيْفَ	Komisif	2	11,7%
Data 15	فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (الملك: 29)	- Tak langsung - Literal	-	مَنْ	Komisif		
Data 3	أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ (الملك: 8)	- Tak langsung - Literal	أ	-	Ekspresif	4	23,5%
Data 9	أَمَّنْ هَذَا الَّذِي هُوَ جُنْدٌ لَكُمْ يَنْصُرُكُمْ مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ (الملك: 20)	- Tak langsung - Literal	-	مَنْ	Ekspresif		
Data 10	أَمَّنْ هَذَا الَّذِي يَرِزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ (الملك: 21)	- Tak langsung - Literal	-	مَنْ	Ekspresif		
Data 12	مَتَىٰ هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (الملك: 25)	- Tak langsung - Literal	-	مَتَىٰ	Ekspresif		

Fungsi Tindak Tutur *Istifhām* dalam Surah Al-Mulk

Dilihat dari segi fungsinya, tindak tutur *istifhām* dalam surah al-Mulk memiliki 4 fungsi yang berbeda yaitu direktif, asertif, komisif, dan ekspresif. Menurut Searle (1969) fungsi direktif memiliki arti mengimbau. Fungsi implikatur asertif memiliki arti menyangkal, mengagungkan, menegaskan, dan mengambil pelajaran. Fungsi implikatur ekspresif memiliki arti menegur, menyesalkan, mencela, mengolok. Fungsi komisif memiliki arti mengancam, mengintimidasi. Penjelasan rinci terhadap arti dari fungsi-fungsi ini dijelaskan sebagai berikut.

Fungsi direktif tindak tutur *istifhām*

Tindak tutur direktif digunakan untuk mendorong lawan bicara melakukan tindakan. Seperti memberikan perintah atau instruksi kepada mitra tutur (Searle 1969). Ditemukan hanya 1 tindak tutur *istifhām* fungsi direktif dalam surah al-Mulk, sebagaimana terlihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Fungsi Direktif Tindak Tutur *Istifhām*

No	Tindak Tutur <i>Istifhām</i>	Implikatur	Jumlah Implikatur	Frekuensi
Data 1	(2:الملك) أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا	<i>tahdīd</i> (Mengimbau)	1	5,9%

Berikut salah satu data fungsi direktif tindak tutur *istifhām*.

أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya (Kemenag 2023:563)

Tindak tutur *istifhām* ini termasuk bentuk tindak tutur tak langsung dan literal ditandai dengan adanya modus tindak tutur *istifhām* dengan menggunakan kata sarana *ayyu* yang merupakan *isim istifhām* (Al-Khatib 1996:25) berkedudukan sebagai *mubtada* (subjek). *Ayyu* digunakan dalam ayat ini dengan maksud menanyakan kepada yang berakal. Karena *ayyu* di *idāfatkan* (disandarkan) dengan *damīr* (pronoun) menunjukkan kepada yang berakal (manusia) (Maulana 2020). Namun, tindak tutur *istifhām* ini mengandung maksud mengimbau mitra tutur untuk melakukan amal baik dengan kata sarana *ayyu*. Tindak tutur ini sesuai dengan pendapat Wijana dan Rohmadi (2011:33) bahwa tindak tutur tak langsung literal adalah modus tindak tuturnya tidak sesuai, tetapi makna literalnya sesuai dengan tindakan yang diharapkan.

Untuk mendapatkan implikatur maka dilakukan proses relevansi eksplikatur (Cummings 2005). Berikut eksplikatur-eksplikatur data (1).

Eksplikatur 1:

Ayat ini memiliki wacana tentang Allah Swt. menjadikan dunia sebagai kehidupan yang sementara dan menjadikan akhirat sebagai tempat yang abadi dengan maksud agar dunia dijadikan untuk mengumpulkan bekal akhirat (At-Thabari 2009:112).

Eksplikatur 2:

Maksud ayat ini secara keseluruhan dalam *Tafsīr al-Munīr* adalah untuk menguji dan membalas perbuatan manusia agar diketahui mana di antara mereka yang paling taat (Az-Zuhailiy 2018:37).

Eksplikatur 3:

Kalimat *ahsanu ‘amalan* (amal baik) dalam *Tafsīr al-Munīr* mengacu pada suatu amal yang dilakukan dengan ikhlas karena Allah Swt. Jadi, amal baik di sini merujuk pada mereka yang paling taat dan semangat dalam mencari rida-Nya (Az-Zuhailiy 2018:36).

Eksplikatur 4:

Dalam *Tafsīr ibnu Katsīr* kematian disebutkan di awal pada al-Mulk:2 karena Allah Swt. menciptakan kematian guna memotivasi manusia untuk senantiasa beramal. Kemudian Allah Swt. menguji dan membalas perbuatan manusia untuk mengetahui mana di antara mereka yang paling taat (Katsir 2016:176).

Eksplikatur 5:

Menurut Asyur (1984:15) implikatur ini yaitu *tahḍīd* (mengimbau).

Implikatur : *Tahḍīd* (mengimbau) untuk melakukan amal baik.

Dengan melihat eksplikatur-eksplikatur di atas, tindak tutur *istifhām* bukan hanya sekedar bertanya pada mitra tutur. Allah Swt. menciptakan kematian dan kehidupan yang sementara di dunia, agar manusia mengumpulkan amal baik (At-Thabari 2009:112). Kematian menjadi dorongan yang kuat untuk melakukan amal baik selama manusia masih diberi kehidupan (Katsir 2016:176). Amal baik harus dilakukan dengan bersungguh-sungguh untuk mendapatkan rida-Nya (Az-Zuhailiy 2018:36). Secara tidak langsung eksplikatur-eksplikatur tersebut menunjukkan *tahḍīd* (mengimbau), karena ciri imbauan adalah penutur meminta, mengajak, atau menyerukan mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan atau perkara dengan sungguh-sungguh seperti yang diinginkan penutur (Prayitno 2011). *Tahḍīd* termasuk kepada fungsi direktif, hal itu ditandai dengan mitra tutur yang diimbau untuk melakukan suatu tindakan, yaitu melakukan amal baik semasa mitra tutur masih diberi kehidupan di dunia.

Fungsi Asertif Tindak Tutur *Istifhām*

Tindak tutur asertif digunakan untuk mengikat pernyataan penutur kepada suatu kebenaran atau menetapkan atas apa yang dituturkan (Searle 1969). Ditemukan terdapat 10 tindak tutur *istifhām* fungsi asertif. Sebagaimana terlihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Fungsi Asertif Tindak Tutur *Istifhām*

No	Tindak Tutur <i>Istifhām</i>	Implikatur	Jumlah implikatur	Frekuensi
Data 2	هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ (الملك:3)	<i>Takrīr</i> (Menegaskan)	2	11,7%
Data 7	ءَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورٌ (الملك:16)	<i>Takrīr</i> (Menegaskan)		
Data 4	أَمْ أَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا (الملك:17)	<i>Inkāri</i> (Menyangkal)	6	35,2%
Data 5	فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ (الملك:18)	<i>Inkāri</i> (Menyangkal)		
Data 13	أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَفْتٍ وَيَقْبِضْنَ (الملك:19)	<i>Inkāri</i> (Menyangkal)		
Data 14	أَفَمَنْ يَمْشِي مُكِبًّا عَلَى وَجْهِهِ أَهْدَىٰ أَمَّنْ يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (الملك:22)	<i>Inkāri</i> (Menyangkal)		
Data 16	أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَهْلَكْنِي اللَّهُ وَمَنْ مَعِيَ أَوْ رَحِمْنَا (الملك:28)	<i>Inkāri</i> (Menyangkal)		
Data 17	فَمَنْ يُجِيرُ الْكُفْرِينَ مِنْ عَذَابِ الْإِيمِ (الملك:28)	<i>Inkāri</i> (Menyangkal)		
Data 8	أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا (الملك:30)	<i>Ta'zīm</i> (Mengagungkan)	1	5,9%
Data 11	فَمَنْ يَأْتِيكُمْ بِمَاءٍ مَعِينٍ (الملك:30)	<i>I'tibār</i> (mengambil pelajaran)	1	5,9%

Berikut salah satu data fungsi asertif tindak tutur *istifhām*.

ءَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورٌ

Sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu berguncang? (Kemenag 2023:563).

Dalam data (4) terdapat kata *a amintum* termasuk tindak tutur *istifhām* dengan kata sarana *hamzah*, dan *hamzah* ini termasuk dalam *huruf istifhām* (Al-Khatib 1996:117). Menurut Al-Hasyimi (2017:78), *hamzah* bertujuan untuk menanyakan *taṣawwur* (pemikiran) dan *taṣdīq* (pembenaran). Tindak tutur *istifhām* ini termasuk bentuk tindak tutur tak langsung dan literal ditandai dengan adanya modus tindak tutur *istifhām*, tetapi menunjukkan modus deklaratif yaitu menyangkal keamanan orang-orang kafir dan secara literal tidak ada keamanan bagi mereka, karena pada ayat ini terdapat konteks kuasa Allah Swt. untuk mengazab orang-orang yang menyekutukan-Nya dalam *Tafsīr al-Munīr* (Az-Zuhailiy 2018:50).

Berikut eksplikatur-eksplikatur data ini.

Eksplikatur 1:

Ayat ini berisi wacana tentang kekuasaan Allah Swt. yang mampu menghukum orang-orang yang mempersekutukan-Nya, seperti pada peradaban kaum 'Ad dan Tsamud yang mengalami kehancuran. Ayat ini juga memiliki kandungan yang serupa dengan ayat ke-81 dalam surah Al-Qasas yang menceritakan tentang Qarun yang ditenggelamkan ke dalam bumi bersama dengan harta dan rumahnya. (Az-Zuhailiy 2018:50).

Eksplikatur 2:

Ayat ini ditujukan oleh Allah Swt. sebagai penutur kepada mitra tuturnya yaitu orang-orang kafir, sebagaimana yang dijelaskan dalam *Tafsīr At-Thabarī* (2009) kebenaran azab Allah Swt. pasti akan menimpa orang yang menentang dan mendustakan-Nya.

Eksplikatur 3:

Dalam *Tafsīr al-Munīr* kata *man fī as-samā'* menjelaskan bahwa Allah Swt. berada di langit, yang merupakan pandangan orang Arab. Selanjutnya, *an yakhsifa bikumul arḍa faidā hiya tamūr* bermakna menghilangkan manusia dengan menenggelamkannya ke dalam bumi. Kata *tamūr* berarti berguncang, berguncang, atau bergerak (Az-Zuhailiy 2018:50)

Eksplikatur 4:

Tindak tutur *istifhām* ini memiliki implikatur *inkāri* (menyangkal) terhadap keamanan mereka (orang-orang kafir) dari azab Allah Swt. (Asyur 1984:35).

Implikatur : *Inkāri* (menyangkal) keamanan bagi orang-orang yang kafir.

Kabar bahwa azab Allah Swt. akan menimpa orang-orang kafir adalah nyata (At-Thabari 2009), meskipun mereka memiliki kenikmatan dan kekuasaan. Allah Swt. mampu mengazab orang-orang kafir sebagaimana kaum-kaum terdahulu, karena mereka tetap berada dalam kekafiran (Az-Zuhailiy 2018:50). Azab tersebut mampu menghancurkan suatu peradaban sekaligus, sebagaimana disebutkan dalam *Tafsīr al-Munīr an yakhsifa bikumul arḍa faidā hiya tamūr* yang berarti menghilangkan manusia dengan ditenggelamkannya bumi. Penenggelaman tersebut dilakukan secara tiba-tiba disertai dengan guncangan yang dahsyat, sehingga manusia tidak mampu melarikan diri. Secara tidak langsung eksplikatur-eksplikatur tersebut menunjukkan *inkāri* (penyangkalan) bahwa tidak ada keamanan bagi orang-orang kafir terhadap azab Allah Swt. Menurut KBBI (2022) menyangkal diartikan dengan tidak mengakui. Karena itu, implikatur dari

data (4) merupakan *inkāri*. *Inkāri* masuk ke dalam kategori fungsi asertif, ditandai dengan pernyataan orang-orang kafir tidak aman dari azab Allah Swt.

Fungsi Komisif Tindak Tutur *Istifhām*

Tindak tutur komisif digunakan untuk mengikat penutur pada suatu perbuatan di waktu yang akan datang (Searle 1969). Ditemukan 2 tindak tutur *istifhām* dengan fungsi komisif dalam surah al-Mulk sebagaimana terlihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Fungsi Komisif Tindak Tutur *Istifhām*

No	Tindak Tutur <i>Istifhām</i>	Implikatur	Jumlah Implikatur	Frekuensi
Data 6	فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ (الملك:170)	<i>Tahdīd</i> (Ancaman)	1	5,9%
Data 15	فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (الملك:29)	<i>Tahwīl</i> (Intimidasi)	1	5,9%

Berikut salah satu data fungsi komisif tindak tutur *istifhām*.

فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ

Sungguh kamu akan mengetahui akibat mendustakan peringatan-Ku. (Kemeng 2023:563)

Tindak tutur *istifhām* data (6) yaitu ayat 17, termasuk kepada bentuk tuturan tak langsung dan literal. Cirinya ditandai tidak sesuainya maksud pernyataan dengan adanya modus tindak tutur *istifhām* dengan kata sarana *kaifa*. Kata sarana *kaifa* digunakan untuk bertanya tentang suatu keadaan, dan termasuk ke dalam *isim istifhām* (Al-Khatib 1996:117) dengan berkedudukan sebagai *khobar muqaddam* (predikat yang didahulukan). Tetapi, maksud pernyataannya menunjukkan modus deklaratif yang mengancam orang-orang kafir Quraish dengan mengintimidasi kebenaran azab Allah Swt. yang akan terjadi.

Eksplikatur-eksplikatur diuraikan berikut.

Eksplikatur 1:

Ayat ini memiliki wacana tentang ancaman azab Allah Swt. yang akan terjadi sebagai akibat dari mendustakan peringatan Allah Swt. Maksud dari ayat ini secara keseluruhan, menurut *Tafsīr ibnu Katsīr* adalah memberikan peringatan tentang kebenaran azab Allah Swt. untuk orang yang menentang dan mendustakan-Nya (Katsir 2016:118).

Eksplikatur 2:

Menurut Asyur (1984:35), *istifhām* dalam ayat ini bukan bermaksud untuk menanyakan sesuatu, melainkan mengandung implikatur *tahdīd* (ancaman).

Eksplikatur 3:

Dalam *Tafsīr Al-Munīr*, *kaiifa naḍīr* maksud dari peringatan-Ku ini, adalah suatu azab yang nyata akan terjadi (Az-Zuhailiy 2018:55).

Implikatur : *Tahdīd* (ancaman) kepada kafir Quraish azab Allah Swt. itu nyata akan terjadi.

Kata sarana *kaiifa* tidak digunakan untuk bertanya tentang ihwal bagaimana keadaan azab Allah Swt., tetapi menunjukkan *tahdīd* (ancaman). Karena konteks pada ayat ini memberikan peringatan kebenaran azab Allah Swt. dikarenakan pendustaan mereka terhadap peringatan-Nya (Katsir 2016:118). *Naḍīr* (peringatan) dalam *Tafsīr Al-Munīr* yaitu suatu azab yang nyata. Menurut KBBI (2022) mengancam merupakan pertanda atau peringatan malapetaka yang akan terjadi. Maka *tahdīd* (ancaman) termasuk kepada fungsi komisif ditandai dengan keterikatan penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan di waktu yang akan datang, yaitu mengancam akibat dari mendustakan Allah Swt. dengan azab yang akan terjadi.

Fungsi Ekspresif Tindak Tutur *Istifhām*

Tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau emosi (Searle 1969). Terdapat 4 tindak tutur *istifhām* dengan fungsi ekspresif dalam surah al-Mulk sebagaimana terlihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Fungsi Ekspresif Tindak Tutur *Istifhām*

No	Tindak Tutur <i>Istifhām</i>	Implikatur	Jumlah Implikatur	Frekuensi
Data 3	أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ (الملك:8)	<i>Tandīm</i> (Menyesalkan)	1	5,9%
Data 9	أَمَّنْ هَذَا الَّذِي هُوَ جُنْدٌ لَكُمْ يَنْصُرُكُمْ مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ (الملك:20)	<i>Taubīkh</i> (Menegur)	1	5,9%
Data 10	أَمَّنْ هَذَا الَّذِي بَرَزُوكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ (الملك:21)	<i>Taqrī</i> (Mencela)	1	5,9%
Data 12	مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (الملك:25)	<i>Tahakkum</i> (Mengolok)	1	5,9%

Berikut salah satu data fungsi ekspresif tindak tutur *istifhām*.

مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Kapan (datangnya) ancaman itu jika kamu orang yang benar? (Kemenag 2023:563)

Tindak tutur dalam dalam data (12) ayat 25, tindak tutur *istifhām* ini termasuk bentuk tindak tutur tak langsung dan literal, ditandai dengan adanya modus tindak tutur *istifhām* dengan kata sarana *matā* termasuk ke dalam *isim istifhām* (Al-Khatib 1996:139) yang berkedudukan sebagai *khobar muqaddam* (predikat yang didahulukan). Menurut Al-Hasyimi (2017:82), *matā* digunakan untuk menanyakan waktu yang telah berlalu atau yang akan datang. Tetapi, maksud tindak tutur *istifhām* ini maksudnya menunjukkan modus deklaratif mengolok-olok azab yang akan mereka dapatkan.

Eksplikatur-eksplikatur ayat ini diuraikan sebagai berikut.

Eksplikatur 1:

Ayat ini memiliki wacana tentang orang musyrik yang sering kali menanyakan kepada Nabi SAW. tentang ancaman yang akan mereka dapatkan dengan bentuk menentang, "kapan hari kiamat? Kapan azab yang akan menimpa kami seperti angin yang membawa kerikil, kapan terjadinya?" (Az-Zuhailiy 2018:55).

Eksplikatur 2:

Orang-orang musyrik merasa bahwa azab itu tidak akan terjadi. Menurut mereka, pada kenyataannya pengikut Nabi SAW yang mengalami kesengsaraan di dunia seperti siksaan dari orang kafir (Az-Zuhailiy 2018:55).

Eksplikatur 3:

Kata sarana *matā*, digunakan untuk menanyakan waktu yang telah berlalu atau waktu yang akan datang. Tetapi, pada ayat ini, *matā* digunakan untuk *tahakkum* (mengolok) karena kebiasaan mereka mengolok dan mengejek kebenaran (Asyur 1984:49).

Eksplikatur 4:

Dalam *Tafsīr al-Munīr*, *mata hāda al-wa'du* bermakna kapan azab itu terjadi, yakni angin yang membawa kerikil dan penenggelaman bumi. Kemudian, *in kuntum šādiqīn* artinya wahai Nabi dan para pengikutnya. (Az-Zuhailiy 2018)

Implikatur : *Tahakkum* (mengolok) azab yang akan menimpa orang-orang musyrik

Orang beriman pada saat itu selalu mendapatkan siksaan dari orang-orang musyrik, sehingga orang musyrik merasa orang berimanlah yang mendapatkan azab karena tidak menyembah berhala, maka mereka mengolok kebenaran yang disampaikan Nabi SAW. sehingga sudah menjadi kebiasaan mereka mengolok-olok kebenaran (Asyur 1984), dengan bertanya-tanya

kepada Nabi SAW. (Az-Zuhailiy 2018:55). Pertanyaan tersebut mengenai angin yang membawa batu kerikil dan penenggelaman bumi (Az-Zuhailiy 2018). Azab tersebut nyata dan telah dialami oleh kaum terdahulu yang mendustakan Allah Swt. seperti yang sudah dijelaskan dalam QS. Al-Qashas: 81. Secara tidak langsung mereka menantang Allah Swt. untuk menurunkan azab-Nya dengan mengolok kebenaran azab tersebut. Mengolok-olok bersifat untuk menghinakan; mempermainkan dengan tingkah laku (KBBI 2022). Karena itu, *tahakkum* (mengolok) termasuk kepada fungsi ekspresif. Fungsi ekspresif merupakan ungkapan perasaan atau emosi (Searle 1969). Hal itu ditandai dengan orang musyrik yang bermaksud untuk mengolok-olok azab yang akan mereka dapatkan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur *istifhām* dalam surah al-Mulk tidak mengandung maksud bertanya. Tindak tutur *istifhām* tersebut mengandung maksud tersirat yang memerlukan interpretasi lebih lanjut untuk memahami maksud yang sebenarnya. Dalam surah al-Mulk ditemukan 17 tindak tutur *istifhām* dalam 14 ayat yang memiliki bentuk tindak tutur tak langsung dan literal dengan fungsi: direktif, asertif, komisif, dan ekspresif. Fungsi yang banyak ditemukan adalah fungsi asertif dan yang paling sedikit ditemukan adalah fungsi direktif. Sementara itu, tindak tutur *istifhām* memiliki implikatur: *tahdīd*, *inkāri*, *i'tibār*, *takrīr*, *ta'zīm*, *tahdīd*, *tahwīl*, *taubīkh*, *tandīm*, *taqrī'*, dan *tahakkum*.

Daftar Pustaka

- Al-Bağawiy, Abu Muhammad. 1997. *Tafsīr Al Bağawiy - Tībah*. Beirut: Dar Taiba.
- Al-Hasyimi, Ahmad. 2017. *Jawāhir Al-Balağah fī Al-Ma'ani wa Al-Bayan wa Al-Badi'*. Beirut: Maktabah Al-Asyriyah.
- Al-Khatib, Thohir Yusuf. 1996. *Al Mu'jam Al Mufaṣṣal fī Al I'rab*. Jeddah: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Asyur, Ibnu. 1984. *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*. Tunisia: Dar al-Tunisiyyah.
- At-Thabari, Muhammad Ibnu Jarir. 2009. *Tafsīr At-Thabari Jami'u Al-Bayan 'an Takwil Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Az-Zuhailiy, Wahbah. 2018. *Tafsīr Al-Munīr fī 'Aqidah wa Syari'Ah wa Manhaj*. Jakarta: Gema Insani.
- Baiti, Hanum Ulfah Nur, dan Febri Yanti. 2021. "Relevansi Iklan Shopee COD: Sebuah Kajian

- Pragmatik.” *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya* 2 (1): 49–72. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i1.3493>.
- Cummings, Louise. 2005. *Pragmatics A Multidisciplinary Perspective*. 1st ed. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, INC.
- Dinuro, Dakwah, dan Abdul Ghofur Maimoen. 2019. “Analisis Terjemah Ayat-Ayat *Istifhām* (Studi Terhadap Al-Qur’an dan Terjemahnya Kemenag RI Edisi 2002).” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur’an* 5 (2): 29–52.
- Fuad, Mohamad Nur. 2021. “Studi Surah Al-Mulk Tentang Materi dan Metode Dakwah dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munîr Karya Wahbah Al-Zuhailî.” *An-Nida’: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 9 (2): 121–44.
- Katsir, Ibnu. 2016. *Tafsir Al-Qur’an ‘Azîm*. Solo: Insan Kamil.
- KBBI. 2022. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).” <http://kbbi.web>.
- Kemenag. 2023. “Qur’an Kemenag Apk.”
- Kurnia, Santi, Zainal Rafli, dan Miftahulhairah Anwar. 2019. “Implikatur Percakapan dalam Gelar Wicara Indonesia Lawak Klub.” *Deiksis* 11 (03): 257. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i03.3802>.
- Maulana, Mardin. 2020. “Penelitian Huruf *Istifhām* pada Surah Al-Mulk.” Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Maulana, Muhamad Erpian. 2020. “*Istifhām* dalam Surah Al-Qiyamah: Suatu Kajian Kebahasaan.” *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 21 (1): 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.36781/kaca.v12i1.185>.
- Maulana, Nanang, dan Susi Susanti. 2022. “Analisis Implikatur Percakapan dalam Novel si Anak Spesial Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas” 10 (2): 56–64.
- Nabilah, Nurin. 2011. “Makna yang Tersirat di Balik Pertanyaan dalam Al-Qur’an.” *Studi Agama*, no. December 2018: 2.
- Nurdiyanto, Ade. 2016. “*Istifham* dalam Al-Qur’an: Studi Analisa Balaghah.” *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 4 (1): 39–52.
- Nurhadi, Taufik. 2021. “Wacana Eksplanasi dalam Konten Cangkir Tasawuf Modern: Analisis Berdasarkan Pendekatan Teori Relevansi dan Linguistik Kognitif.” *Buana Bastra* 8 (1): 89–96. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol8.no1.a4161>.
- Prayitno, Harun Joko. 2011. *Kesantunan Sosiopragmatik: Studi Pemakaian Tindak Direktif di Kalangan Andik SD Berbudaya Jawa*. Muhammadiyah University Press, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Samaon, Srikandi Saemah, dan Mary Fatimah Subet. 2020. “Teori Relevans dalam Pembelajaran

KOMSAS.” *Borneo International Journal EISSN 2 (4)*: 47–54. www.majmuah.com.

Savitri, Putu Weddha. 2021. “Implikatur dan Eksplikatur dalam Konten Youtube Puja Astawa: Kajian Sosiopragmatik.” *International Seminar on Austronesian Languages and Literature IX 1* (September): 409–15.

Searle, Jhon Rogers. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: University Press.

Sperber, Dan, dan Wilson Deirdre. 1995. *Relevance Communication and Cognition. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. 2nd ed. Cambridge: Cambridge University Press.

Sulistyo, Edy Tri. 2013. “Pragmatik Suatu Kajian Awal,” 2. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/78957/Pragmatik-Suatu-Kajian-Awal>.

Wijana, I Dewa Putu, dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.